

Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Wadaslintang Kabupaten Wonosobo

Fahrus Widodo¹, Suwarno²

¹SMP Negeri 5 Wadaslintang

²Magister Pendidikan IPS, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v6i.442](https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.442)

Submitted:

May 27, 2022

Accepted:

July 15, 2022

Published:

July 28, 2022

Keywords:

Local Wisdom; Merdi Dusun

ABSTRACT

This research is about the mitigation or prevention of social disasters based on local wisdom that occurred in the Wadaslintang area, Wonosobo Regency. This study uses a qualitative approach. Data were collected through this research method using the method of literature study or literature study. This method was chosen because of the short research time and to find references on the basis of theories that are relevant to the cases or problems found. This study aims to determine one of the local wisdoms used to prevent social disasters. The results showed that: (a). The slamatan (tumpengan) which is given the name buceng stands for "nyebuto sing kenceng" which means praying together in earnest, which is exchanged for those present which is interpreted as friendship, mutual cooperation and kinship between members of the community so that they live safely, securely, and peacefully. (b). Wayang kulit performances at night are a means of learning for the younger generation to love the noble culture. Wayang as a spectacle (entertainment) as well as a guide (example) to be implemented in everyday life for the good things, and shunned for the bad things. The main obstacle in implementing the Merdi Desa tradition is funds (finance) because in its implementation it requires relatively large funds, and public awareness of contributions is decreasing.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Fahrus Widodo,

SMP Negeri 5 Wadaslintang

Magister Pendidikan IPS, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jalan KH Ahmad Dahlan, Kota Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Email: delwiedo@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terjadi bencana. Letak Indonesia yang berada diantara tiga lempeng tektonik utama dunia menyebabkan kita rentan terhadap bencana. Berbagai bencana setiap tahunnya selalu melanda daerah-daerah di Indonesia, seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor, bahkan Tsunami yang memakan banyak korban.

Penyebab bencana di Indonesia terdiri dari bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam antara lain berupa gempa bumi, letusan gunung berapi, angin topan, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan atau lahan karena faktor alam, hama penyakit tanaman, epidemi, wabah, kejadian luar biasa, dan kejadian antariksa/benda-benda angkasa. Bencana non alam antara lain kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan dan kegiatan keantariksaan. Bencana sosial antara lain berupa konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan terror.

Faktor keragaman demografi di Indonesia, dimana jumlah penduduk Indonesia yang terdiri dari beragam etnis, kelompok, agama dan adat-istiadat. Keragaman yang tidak diimbangi dengan kebijakan dan pembangunan ekonomi, sosial dan infrastruktur yang tidak merata, terjadi kesenjangan pada beberapa aspek dan terkadang muncul kecemburuan sosial. Kondisi ini potensial menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat yang dapat berkembang menjadi bencana nasional. Tidak hanya bencana alam dan non alam yang mengancam Indonesia, tetapi bencana sosial juga patut kita waspadai.

Pencegahan atau mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Sedangkan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis [1].

Kearifan tradisional merupakan ilmu pengetahuan, etos hidup, dan manajemen kehidupan yang diimplementasikan dalam berbagai kegiatan masyarakat tempaan untuk menghadapi sekaligus menyelesaikan beberapa tantangan agar dapat dipenuhinya kebutuhan hidup. Dalam bahasa asing makna tentang kearifan lokal di antaranya dikonsepsikan sebagai kebijakan lokal (local wisdom) atau pengetahuan lokal (local knowledge) atau kecerdasan lokal (local genius) [2]. Pendapat lain menerangkan bahwa kearifan tradisional merupakan bentuk gagasan-gagasan masyarakat setempat yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang bersifat baik seperti bijaksana, arif, beretika, dan bermoral. Seluruh nilai kehidupan tersebut telah menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat sejak zaman leluhurnya [3].

Eksistensi kearifan lokal suatu daerah dapat dilihat melalui : (1) norma-norma lokal yang dikembangkan yang kemudian termanifestasikan kedalam masyarakat adanya pantangan dan kewajiban, (2) ritualitas rutin masyarakat yang menjadi tradisi, (3) lagu-lagu rakyat yang mengandung nilai-nilai edukasi, persuasi dan motivasi, (4) informasi data yang terkater dari sesepuh, masyarakat, dan pemimpin spiritual, (5) manuskrip-manuskrip, (6) cinta dan agitasi perjuangan, (7) alat-alat dan bahan yang digunakan, dan (8) tutur tinular [4]. Kemudian eksistensi kearifan lokal tersebut juga digunakan sebagai acuan untuk meramalkan (to predict), menjelaskan (to explain), merumuskan (to formulate) berbagai peristiwa, fenomena dan keadaan.

Kearifan lokal yang terjadi didaerah Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo dan dijadikan sebagai dasar pijakan dalam menjaga kerukunan masyarakat antara lain sebagai berikut :

1. Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam seni tradisional emblek, jaranan dan lain-lain.
2. Tradisi merdi dusun, nyadran, ruwahan, nelung dino, mitung dino, petang puluh dino, seratus hari, mendak sepisan, mendak pindo, dan seribu hari.
3. Mitos gunung pupur di sebagian daerah Wonosobo (Wadaslintang, Kaliwiro, Kalibawang, dan daerah-daerah sekitar lainnya).
4. Upacara wiwit, lokasi punden, dalam menjaga fungsi kehidupan alam melalui oyot-oyotan, kekayonan, gegodongan, kekembangan, woh-wohan, dan lain-lain. [5]

Sehingga penelitian ini difokuskan pada mitigasi atau pencegahan bencana sosial berbasis kearifan lokal yang terjadi di daerah Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. Tujuannya untuk mengetahui salah satu kearifan lokal yang digunakan untuk mencegah terjadinya bencana sosial yang berupa konflik sosial antar warga sehingga terjadi keharmonisan, kerukunan, keamanan di dalam masyarakat

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi pustaka. Metode ini dipilih karena singkatnya waktu penelitian dan untuk mencari referensi atas landasan teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan [6]. Referensi tersebut bisa dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs online di internet. Output yang dihasilkan dari studi literatur ialah terkoleksinya referensi yang relevan dengan rumusan masalah. Studi literatur dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi literatur, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

Data yang digunakan berasal dari textbook, journal, artikel ilmiah, literature review yang berisikan tentang konsep yang diteliti. Selain dari hal tersebut diatas, data tambahan yang digunakan juga berasal dari observasi yang diambil berdasarkan pengalaman langsung, karena objek penelitian merupakan bagian dari daerah tempat tinggal penulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Jenis-Jenis Bencana

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa kebakaran hutan/lahan yang disebabkan oleh manusia, kecelakaan transportasi, kegagalan konstruksi/teknologi, dampak industri, ledakan nuklir, pencemaran lingkungan dan kegiatan keantariksaan.

Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan terror.

b. Jenis, Fungsi dan Manfaat Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang terdapat dalam UU Nomor 32 Tahun 2009 memiliki arti sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

- 1) Ciri-ciri Kearifan Lokal memiliki :
 - a) Mampu bertahan terhadap budaya luar.
 - b) Mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
 - c) Mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
 - d) Mempunyai kemampuan mengendalikan.
 - e) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.
- 2) Fungsi Kearifan Lokal
 - a) Sebagai konservasi dan pelestarian lingkungan.
 - b) Mengembangkan kualitas masyarakat sebagai sumber daya manusia.
 - c) Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
 - d) Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- 3) Manfaat Kearifan Lokal
 - a) Meminimalisir pengaruh negatif globalisasi.
 - b) Mengandung nilai-nilai luhur berupa nasihat-nasihat, pembelajaran, dan banyak kearifan moral untuk berperilaku dan bertindak yang dapat diserap kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata.
 - c) Mengajarkan untuk mencintai dan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam.
 - d) Menjadi referensi bagi pemerintah dalam membuat program-program dan peraturan daerah.

c. Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Kearifan lokal memiliki arti sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari

Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat dengan cara tertentu sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat, antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

d. Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Wadaslintang Kabupaten Wonosobo

Klasifikasi dan identifikasi kearifan lokal Wonosobo, dapat ditelusuri melalui peristiwa, kejadian, ajaran, nilai, mitologi yang ada dalam masyarakat, meskipun disadari adanya intervensi dan motif-motif ekonomi, politik secara pribadi maupun institusi. Diantara kearifan lokal Wonosobo yang terdapat di daerah Wadaslintang dan dijadikan sebagai dasar pijakan dalam menjaga kerukunan masyarakat antara lain sebagai berikut :

- 1) Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam seni tradisional emblek, jaranan dan lain-lain.
- 2) Tradisi merdi dusun, nyadran, ruwahan, nelung dino, mitung dino, petang puluh dino, seratus hari, mendak sepisan, mendak pindo, dan seribu hari.
- 3) Mitos gunung pupur di sebagian daerah Wonosobo (Wadaslintang, Kaliwiro, Kalibawang, dan daerah-daerah sekitar lainnya).

- 4) Upacara wiwit, lokasi punden, dalam menjaga fungsi kehidupan alam melalui oyot-oyotan, kekayonan, gegodongan, kekembangan, woh-wohan, dan lain-lain.

Dari berbagai bentuk kearifan lokal yang terjadi di daerah Wadaslintang tersebut diatas, tidak akan dijelaskan semua dalam pembahasan ini, tetapi fokus pembahasan terkaik dengan Tradisi merdi dusun dan tata caranya yang dilakukan oleh masyarakat Wadaslintang.

Masyarakat di daerah Wadaslintang selalu menantikan kegiatan tradisi tahunan yang umum dilaksanakan seperti merdi dusun atau sedekah bumi dimana dalam kegiatan tersebut selalu dimeriahkan dengan berbagai kesenian budaya seperti kuda lumping, wayangan dan kesenian lainnya.

Merdi Dusun sedekah bumi atau suran di adakan setiap tahunnya, kegiatan ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi anugerah sehingga masyarakat daerah Wadaslintang hidup dengan rukun, damai, dan aman serta rizki yang melimpah. Kegiatan merdi dusun memberi gambaran bahwa masyarakat di daerah Wadaslintang masih menjunjung tinggi adat istiadat yang di wariskan oleh leluhur, kegiatan suran juga mencerminkan kerukunan yang luar biasa.

Kegiatan merdi dusun merupakan salah satu budaya, kearifan lokal yang perlu dilestarikan dan dijaga supaya anak cucu kita tidak melupakan adat istiadat yang sudah ada, kita sebagai generasi penerus harus menjaga kelestariannya, di samping menjadi wahana sosial kemasyarakatan juga dapat meningkatkan kerukunan warga. Dengan kegiatan merdi dusun dapat mempertemukan sanak saudara dan handai tolan, kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan keimanan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai keagamaan yang sangat kental. Tradisi merdi desa atau bersih desa pada hakikatnya merupakan sebuah kegiatan yang menjadi simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia yang diberikan-Nya. Karunia tersebut bisa berupa apa saja seperti rezeki, keselamatan atau juga keselarasan dan ketentraman. Lebih dari itu, merdi desa juga merupakan sebuah wadah di mana para penduduk bisa membina tali silaturahmi, saling menghormati, serta saling tepa selira. Seperti diketahui bersama bahwa ketiga hal tersebut sudah mulai jarang terekspresikan di dalam masyarakat. Padahal terlepas dari berbagai kemudahan teknologi yang bisa mempermudah tali silaturahmi misalnya, sebagai makhluk sosial sejatinya kita perlu berinteraksi dan bertemu langsung dengan masyarakat lainnya.

Selain hal tersebut diatas Merdi Desa juga merupakan sebuah perwujudan keselarasan hubungan manusia dengan alam. Selama hidupnya manusia telah hidup berdampingan dengan alam dan mengambil banyak materi dari alam. Namun demikian, pemanfaatan itu tidak boleh terlepas dari tata cara sehingga bisa menimbulkan eksploitasi berlebihan terhadap alam. Padahal dalam hakikatnya manusia dan alam saling melengkapi.

Ada hiburan dalam pelaksanaan merdi desa, hiburan yang memberi tontonan yang baik dan sekaligus memberi tuntunan. Hiburan yang dapat memberi tuntunan dan tontonan adalah wayang kulit, maka dipilihlah wayang kulit untuk hiburan merdi desa. Sebagai rasa kebersamaan, rasa syukur, dan gotong royong antara yang dipimpin dengan yang memimpin, biaya yang dibutuhkan atas terselenggaranya merdi desa di daerah Wadaslintang dipikul bersama semua masyarakat (setiap Kepala Keluarga).

Masyarakat daerah Wadaslintang bila mendengar kata merdi desa mesti mengaitkan dengan Slametan (suran), pagelaran wayang kulit, atau tayuban.

- 1) Selamatan (suran) atau kenduren dalam kegiatan merdi desa masyarakat Wadaslintang dinamakan suran, yaitu warga datang di rumah Kepala Dusun atau Balai Dusun dengan membawa tumpengan yang disebut buceng. Tumpengan berisi ingkung serta lauk-pauknya. Dikumpulkan menjadi satu ditata rapi, kemudian warga berdoa bersama. Waktu Selamatan (suran) umumnya dilaksanakan siang atau sore hari, malam harinya diadakan pertunjukan kesenian seperti wayang kulit, atau Kuda Lumpung dan Kesenian Tradisional lainnya hingga pagi hari. Warga datang setelah ada aba-aba kenthongan dari ketua lingkungan masing-masing (ketua RT). Bunyi kenthongan dipukul bertalu-talu memanggil kedatangan warga di rumah Kepala Dusun atau Balai Dusun sebagai tempat untuk selamatan (suran). Selesai berdoa tumpeng yang di bawa saling ditukarkan. Maksud ditukarkan itu pertanda persahabatan, kegotong-royongan dan kekeluargaan antar warga masyarakat. Warga menyadari bahwa segala sesuatu yang dihasilkan itu sebenarnya bukan hasil sendiri, tetapi hasil kerjasama dan pemberian dari Yang Maha Kuasa. Seperti dulu pada waktu mengerjakan sawah sampai memetik hasil pun itu kerjasama antar masyarakat. Sehingga sampai jadi makan pun hasil bersama, Maka makanan hasil olahan oleh masing-masing orang perlu ditukar sehingga merasakan hasil olahan warga yang lain dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Hiburan tradisi merdi desa adalah tayub atau pagelaran wayang kulit. Kita bisa memahani bahwa masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang sangat setia dan menjunjung tinggi norma,

etika, estetika adat istiadat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Hiburan dalam acara merdi desa umumnya tayuban yang berarti ditata masyarakatnya biar guyub rukun, atau pagelaran wayang kulit mencerminkan warna-warni dunia Jawa dan kejawen dalam pagelaran tersebut terdapat usaha pemaknaan dan penjelasan mengenai hidup dan kehidupan manusia di alam dunia.

Pendanaan merdi desa ditanggung bersama oleh masyarakat. Setiap kepala keluarga mengeluarkan iuran yang besarnya telah ditentukan oleh panitia. Para Pengusaha yang berada di wilayah Daerah Wadaslintang juga dimintai partisipasinya. Pendanaan merdi desa ini merupakan kendala utama, disamping untuk penyelenggaraan khususnya pagelaran wayang yang memerlukan dana relatif besar, juga karena warga sekarang ini suka mencari praktisnya saja, namun kadang tidak sesuai harapan.

4. KESIMPULAN

Tradisi merdi desa di daerah Wadaslintang masih dipertahankan karena masyarakat menyatakan tradisi itu tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada, dan merupakan bentuk rasa syukur bersama atas segala karunia Tuhan Yang Maha Esa serta mempertahankan budaya lokal agar tetap lestari.

Masyarakat daerah Wadaslintang dalam upaya mempertahankan tradisi merdi desa dengan cara dilibatkan secara langsung generasi muda dan warga pendatang dalam pelaksanaan merdi desa, dan melakukan berbagai inovasi.

Makna yang terkandung dalam prosesi tradisi merdi desa yang meliputi: (a). Slamatan (tumpengan) yang diberi nama buceng singkatan dari “nyebuto sing kenceng” yang artinya memanjatkan doa bersama dengan sungguh-sungguh, di Rumah Kepala Dusun atau Balai Dusun dengan sarana tumpeng dan lauk-pauknya untuk dimakan bersama dan dipertukarkan kepada yang hadir dimaknai sebagai persahabatan, kegotong-royongan dan kekeluargaan antar warga masyarakat supaya hidup selamat, aman tenteram dan damai. (b). Pentas wayang kulit pada malam hari sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda supaya mencintai budaya yang adiluhung. Wayang sebagai tontonan (hiburan) sekaligus sebagai tuntunan (contoh) untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari bagi hal-hal yang baik, dan dihindari bagi hal-hal yang buruk.

Kendala utama dalam pelaksanaan tradisi merdi desa adalah dana (keuangan) sebab dalam pelaksanaannya membutuhkan dana yang relatif besar, dan kesadaran masyarakat untuk iuran semakin menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UU Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, “UU tentang Penanggulangan Bencana.” Jakarta, 2007.
- [2] Ulfah Fajarini, “Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter,” *SOSIO-DIDAKTIKA Soc. Sci. Educ. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 123–130, 2014, [Online]. Available: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>.
- [3] Sartini, “Menggali Kearifan Lokal Nusantara,” *J. Filsafat*, vol. 37, no. 2, pp. 111–120, 2004, [Online]. Available: <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>.
- [4] B. Prasetyo, “Kearifan Lokal Sebagai Basis Mitigasi Bencana,” *Peran Mat. Sains Teknol. dalam Kebencanaan*, pp. 111–129, 2019.
- [5] H. zaenal Sukawi, “Model Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Wonosobo,” *J. Stud. Agama dan Budaya*, no. 13, pp. 155–163, 2016, [Online]. Available: <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mq/article/view/919/490>.
- [6] M. Zed, *Metode Penelitian KEPUSTAKAAN*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.